

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan pa di Desa Banjaroya tentang motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah, dapat diketahui profil petani, motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah, dan factor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah.

### **A. Profil Petani**

Profil petani merupakan identitas petani dan identitas usaha yang dijalankan oleh petani tersebut, yang meliputi identitas petani yaitu umur, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan utama, jumlah tanggungan keluarga, dan yang meliputi identitas usaha yaitu modal, luas lahan yang digarap, lama berusahatani, produksi, dan harga. Petani yang menjadi objek penelitian adalah petani yang usahatani kakao. Terkait dengan sikap yang ada pada petani perlu diungkapkan bagaimana gambaran petani yang dilihat dari profil petani.

#### **1. Identitas petani**

Identitas petani adalah tanda pengenal yang melekat pada individu-individu kemudian bisa menjadi ciri khas seorang petani. Termasuk didalamnya yaitu umur petani, pendidikan petani, jenis kelamin, pekerjaan utama yang dijalankan oleh petani, dan tanggungan keluarga. Identitas petani kakao di Desa Banjaroya dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi petani kakao berdasarkan identitas petani

Variabel	Jumlah responden	Persentase (%)
<b>Umur (tahun) :</b>		
42 – 50	20	33
<b>51 – 59</b>	<b>26</b>	<b>43</b>
60 – 68	14	24
<b>Jumlah total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan :</b>		
<b>SD</b>	<b>26</b>	<b>43</b>
<b>SMP</b>	<b>26</b>	<b>43</b>
SMA	8	14
Jumlah total	60	100
<b>Jenis kelamin :</b>		
<b>Laki-laki</b>	<b>53</b>	<b>88</b>
Perempuan	7	12
Jumlah total	60	100
<b>Pekerjaan utama :</b>		
<b>Petani</b>	<b>44</b>	<b>73</b>
Buruh	13	22
Pegawai Swasta	2	3
Dukuh	1	2
Jumlah total	60	100
<b>Tanggungjawab keluarga :</b>		
1	10	17
<b>2</b>	<b>29</b>	<b>48</b>
3	15	25
4	6	10
Jumlah total	60	100

## Umur

Umur adalah usia petani atau responden pada saat penelitian dilakukan yang dinyatakan dalam tahun. Sikap kedewasaan seseorang menerima atau tidaknya suatu informasi baru dipengaruhi oleh umur seseorang. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel yang dilakukan di Desa Banjaroya dengan jumlah responden sebanyak 60 petani didapatkan hasil

sebagai berikut. Sebesar 43% petani kakao di Desa Banjaroya berusia antara 51-59 tahun, atau sebanyak 26 petani dari keseluruhan responden petani kakao di Desa Banjaroya yang berjumlah 60 petani. Melihat usia petani di Desa Banjaraya tinggi pada usia produktif, seharusnya petani memiliki kemampuan yang lebih dalam mengelola usahatani kakao yang dijalankan. Kenyataannya yang terjadi di lapangan petani kakao lebih memilih menjual biji kakao dalam bentuk basah. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan usia produktif adalah meraka pada usia rentang 15 sampai 64 tahun.

### **Pendidikan**

Pendidikan petani adalah salah satu faktor yang menentukan suatu wawasan petani, pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang dan menerima suatu informasi baru yang terkait dengan pertanian dengan baik dan bijak. Maka Semakin tinggi pendidikan petani akan semakin bertambah wawasan yang dimiliki oleh petani. Dari seluruh petani kakao di Desa Banjaroya paling banyak pendidikan yang ditempuh oleh petani yaitu pendidikan SD dan SMP. Sebesar 43% petani kakao di Desa Banjaroya berpendidikan akhir SD dan SMP. Jumlah petani yang menempuh pendidikan SD dan SMP yaitu sebanyak 26 responden. Namun kenyataan dilapangan pendidikan petani juga didapatkan dari pendidikan *non formal*, adanya penyuluhan dari pemerintah yang dilakukan di Desa Banjaroya menjadikan pengetahuan petani dalam menjalankan usahatannya semakin bertambah.

### **Jenis kelamin**

Persebaran jenis kelamin petani kakao di Desa Banjaroya berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui, yang menjalankan usahatani kakao di Desa Banjaroya yaitu berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah persentase (88%). Terdapat 53 petani kakao dengan jenis kelamin laki-laki dan 7 petani kakao dengan jenis kelamin perempuan di Desa Banjaroya. Berdasarkan hasil dilapangan Petani kakao dengan jenis kelamin perempuan menjalani usahatani kakao karena menggantikan peran suami yang sudah meninggal dan tidak ada pekerjaan tetap yang bisa dijalankan.

### **Pekerjaan Utama**

Pekerjaan utama adalah kegiatan utama yang dilakukan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kebutuhan yang dipenuhi yaitu antara lain kebutuhan ekonomi seperti kebutuhan sandang, pangan, papan. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Banjaroya dapat dijelaskan, pada penelitian yang dilakukan di Desa Banjaroya dengan jumlah responden 60 petani di dapatkan hasil, sebesar 73% petani kakao atau sebanyak 44 responden penelitian menjadikan usahatani kakao adalah sebagai pekerjaan utama. Usahatani yang dijalankan oleh petani tidak hanya pada usahatani kakao, kenyataan yang terjadi dilapangan rata-rata satu petani memiliki 4 usahatani yaitu, kelapa, durian, sawah, dan kakao.

### **Tanggungjawab Keluarga**

Sejumlah orang yang masih tinggal dalam satu rumah, dan kebutuhan sandang, pangan, papan orang tersebut masih di tanggung oleh

kepala keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada petani kakao di Desa Banjaroya dengan jumlah responden 60 petani di dapatkan hasil sebesar 48% tanggungan keluarga yang ditanggung oleh responden sebanyak 2 tanggungan keluarga, artinya tanggungan keluarga yang dipenuhi oleh kepala keluarga masuk kedalam kategori masih tanggungan kecil. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh (Abu Ahmadi, 2007) bahwa jumlah tanggungan keluarga digolongkan kedalam dua kategori yaitu tanggungan besar dan kecil, jumlah tanggungan besar yaitu tanggungan keluarga yang masih di tanggung oleh kepala keluarga sebanyak  $>5$ , jumlah tanggungan kecil yaitu yaitu tanggungan keluarga yang masih di tanggung oleh kepala keluarga sebanyak  $<5$ .

## **2. Identitas usaha**

Identitas usaha adalah tanda pengenal atau ciri tentang suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang yaitu petani kakao yang berada di Desa Banjaroya. Identitas usaha petani kakao di Desa Banjaroya dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi petani kakao berdasarkan identitas usaha

<b>Variabel</b>	<b>Jumlah responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Modal (Rp) :</b>		
<b>90.000 – 270.000</b>	<b>58</b>	<b>97</b>
270.001 – 450.000	2	3
Jumlah total	60	100
<b>Lama berusahatani (tahun) :</b>		
<b>6 – 14</b>	<b>33</b>	<b>55</b>
15 – 23	20	33
24 – 30	7	12
Jumlah total	60	100
<b>Produksi (kg) :</b>		
<b>1 - 3,7</b>	<b>30</b>	<b>50</b>
3,8 – 6,5	24	40
6,6 – 9,3	6	10
Jumlah total	60	100
<b>Harga (Rp) :</b>		
4.000	4	7
4.500	11	18
<b>5.000</b>	<b>45</b>	<b>75</b>
Jumlah total	60	100

### **Modal**

Modal yang dikeluarkan petani dalam penelitian ini adalah modal pada saat peremajaan tanaman kakao. Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Banjaroya tentang usahatani kakao, modal yang dikeluarkan oleh petani berupa modal finansial dan non finansial. Seperti halnya modal berupa bantuan bibit atau peralatan yang diterima seorang petani. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Banjaroya 97% modal yang dikeluarkan oleh petani dalam usatani kakao sebesar Rp. 90.000 – Rp. 270.000. Modal tersebut dikeluarkan pada peremajaan kakao dimana modal yang dikeluarkan oleh petani tersebut untuk membeli peralatan menanam kakao

dan pupuk kandang, sementara untuk bibit petani tidak mengeluarkan modal, karena bibit didapatkan petani dari bantuan pemerintah. Untuk pemupukan rutin petani menggunakan pupuk kandang yang diperoleh dari ternak kambing yang dipelihara oleh petani. Ternak yang dikembangkan petani adalah ternak yang diberi oleh pemerintah dengan tujuan sebagai modal petani dalam usahatani kakao agar tidak membeli pupuk kimia lagi.

### **Lama Berusahatani**

Lama berusahatani adalah waktu yang sudah digunakan oleh petani sampai sekarang dalam menjalankan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Banjaroya diketahui sebanyak 55% pengalaman usahatani kakao yang dijalankan oleh petani sudah 6-14 tahun. Usahatani kakao yang dijalankan oleh petani mulai produktif sejak tahun 2013. Sejak mulai ditetapkannya Desa Banjaroya sebagai desa wisata kakao oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018, bantuan fisik dan non fisik kepada petani di Desa Banjaroya ditingkatkan, bantuan yang diberikan bantuan fisik yaitu bibit kakao, peralatan pengolahan kakao menjadi coklat, gedung pengolahan coklat, dan yang non fisik seperti penyuluhan dan pelatihan pembuatan coklat.

### **Produksi**

Produksi yaitu kegiatan input yang dilakukan guna mendapatkan output yang baik. Produksi hasil pertanian tidak hanya sebatas pada hasil produksi panen kemudian dijual, akan tetapi bagaimana perlakuan yang dilakukan untuk mendapatkan nilai tambah. Sebesar 50% petani kakao di

Desa Banjaroya, produksi biji kakao yang diperoleh petani dalam 7 hari sekali sebanyak 1-3,7 kg dalam sekali panen. Hasil yang diperoleh tersebut juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dikelola sebagai lahan usahatani kakao. Rata-rata luas lahan perkebunan kakao milik petani dibawah 1.500 m<sup>2</sup>. Lahan kakao yang sempit kemudian dalam satu lahan tidak hanya komoditas kakao yang ditanam, terdapat 4 tanaman yang ditanam oleh petani dalam satu lokasi lahan yang sama. Umur tanaman kakao mayoritas dibawah 13 tahun karena tanaman kakao yang ditanam oleh petani adalah tanaman baru yang ditanam oleh petani pada tahun 2009 – 2013 dengan bibit yang ditanam adalah bibit yang didapat dari bantuan pemerintah. Produktifitas buah kakao yang tinggi terjadi pada usia pohon kakao antara 7-11 tahun yang artinya mayoritas perkebunan kakao di Desa banjaroya masih masuk kedalam masa produktifitas buah kakao yang dihasilkan tinggi.

### **Harga biji kakao**

Harga biji kakao adalah nilai uang yang diberikan kepada petani sebagai imbalan produk yang dimiliki oleh petani sudah tidak lagi menjadi hak petani karena sudah dijual kepada pembeli. Harga jual biji kakao yang di terima petani di Desa Banjaroya 75% dominan sebesar Rp. 5.000/kg. Biji kakao basah yang dihasilkan oleh petani dijual ke Gapoktan ngudi rejeki, pengumpul, dan pengepul. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Banjaroya alasan petani menjual biji kakao dalam bentuk basah karena petani tidak memiliki alat untuk fermentasi, butuh biaya untuk membeli alat.



## **B. Motivasi Petani Menjual Biji Kakao Dalam Bentuk Basah**

Motivasi petani diukur dengan menjumlahkan keseluruhan hasil jumlah skor dari variabel motivasi teknis, ekonomi, dan social. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 3. Distribusi motivasi petani

<b>Variabel</b>	<b>Jumlah rata-rata skor</b>	<b>Tingkat Motivasi</b>
Motivasi Teknis	22,45	Tinggi
Motivasi Ekonomi	11,58	Sedang
Motivasi Sosial	9,05	Sedang

Pada tabel 17 dapat dijelaskan variabel yang memiliki jumlah rata-rata skor tertinggi yaitu motivasi teknis dengan nilai 22,45. Sehingga motivasi petani menjual kakao dalam bentuk basah karena sifatnya teknis. Sedangkan motivasi ekonomi dan motivasi sosial kategori motivasinya sedang.

### **1. Motivasi Teknis**

Motivasi teknis petani diukur dengan menggunakan skor, hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai motivasi teknis petani dapat dilihat pada tabel 18 berikut:

Tabel 4. Distribusi petani kakao berdasarkan tingkat motivasi teknis

Indikator	Jumlah responden			Rata-rata skor	Kategori motivasi
	1	2	3		
1. Terbatasnya tenaga kerja (TKDK)	7	0	53	2,77	Tinggi
2. Terbatasnya tempat mengolah	16	0	44	2,47	Sedang
3. Terbatasnya peralatan	6	4	50	2,73	Tinggi
4. Pengeringan butuh waktu lama	11	1	48	2,62	Tinggi
5. Cuaca sering hujan	48	1	11	1,38	Rendah
6. Standar mutu tinggi	7	0	53	2,77	Tinggi
7. Proses fermentasi sulit	6	9	45	2,65	Tinggi
8. Jarak ke Gapoktan jauh	21	0	39	2,30	Sedang
9. Peralatan mahal	7	0	53	2,77	Tinggi

Ket : 1 = Tidak Setuju  
 2 = Cukup Setuju  
 3 = Setuju

Berdasarkan tabel 18 diatas secara keseluruhan motivasi teknis petani dalam menjual biji kakao bentuk basah masuk kedalam kategori motivasi tinggi, dengan jumlah rata-rata skor sebesar (22,45). Artinya motivasi petani menjual biji kakao basah disebabkan karena faktor teknis. Mayoritas setiap indikator motivasi teknis tingkat motivasinya memiliki skor yang tinggi, yang artinya secara nyata motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah disebabkan faktor teknis dikarenakan sulitnya proses yang harus dilakukan oleh petani dalam melakukan fermentasi kakao.

Tenaga kerja dalam keluarga, setandar mutu tinggi dan peralatan mahal sama-sama memiliki rata-rata skor tinggi yaitu sebesar (2,77). Sesuai yang terjadi dilapangan petani kakao tidak memiliki tenaga kerja dalam keluarga yang bisa melakukan fermentasi biji kakao karena proses fermentasinya sulit. Petani tidak punya peralatan memiliki nilai rata-rata skor yaitu (2,73), peralatan yang digunakan dalam melakukan fermentasi kakao sulit didapatkan petani sehingga petani lebih memilih menjual biji kakao dalam bentuk basah. Standar alat yang harus digunakan oleh petani untuk melakukan fermentasi adalah standar alat yang sulit didapatkan oleh petani, butuh biaya untuk membuat atau membeli alat tersebut. Tidak adanya tenaga kerja dalam keluarga menjadi alasan petani menjual biji kakao bentuk basah.

Perlakuan fermentasi membutuhkan tenaga ahli yang benar-benar tau mengenai fermentasi yang baik dan benar, jika tidak benar makan akibat yang akan diperoleh justru bisa merugikan petani. Kemudian standar yang harus diikuti oleh petani sangat tinggi sehingga petani tidak bisa memenuhi tuntutan standar tersebut petani akhirnya menjual dalam bentuk basah. Standar minimum kapasitas dalam fermentasi juga menjadi alasan petani menjual biji kakao bentuk basah. Proses fermentasi sulit dilaksanakan oleh petani karena melakukan fermentasi biji kakao petani minimum harus menghasilkan biji kakao basah sebesar 40kg, yang sesuai dengan standar minimum SNI. Jumlah tersebut adalah syarat kualitas biji kakao kering yang dihasilkan bagus atau tidak. Cuaca sering hujan masuk motivasi rendah karena petani tidak panen pada saat musim hujan, pada

saat musim hujan produksi biji kakao yang diperoleh petani tidak maksimal.

## 2. Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi petani diukur dengan menggunakan skor, hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai motivasi ekonomi petani dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 5. Distribusi petani kakao berdasarkan tingkat motivasi ekonomi

Indikator	Jumlah responden			Rata-rata Skor	Kategori motivasi
	1	2	3		
1. Butuh uang cepat	20	0	40	2,33	Sedang
2. Harga menguntungkan	21	2	37	2,27	Sedang
3. Biaya transportasi tinggi	28	2	30	2,03	Sedang
4. Upah (TKLK) Tinggi	48	0	12	1,40	Rendah
5. Tidak antri penjualan di Gapoktan	52	0	8	1,27	Rendah
6. Biaya (jaraknya dekat)	21	1	38	2,28	Sedang

Ket : 1 = Tidak Setuju  
2 = Cukup Setuju  
3 = Setuju

Berdasarkan tabel 19 diatas dapat diketahui jumlah rata-rata skor motivasi ekonomi yaitu sebesar 11,58 yang artinya motivasi ekonomi petani masuk kedalam kategori motivasi sedang. Indikator yang memiliki rata-rata skor tertinggi pada motivasi ekonomi yaitu karena jarak yang jauh (2,28), harga menguntungkan (2,27), petani butuh uang cepat (2,33), dan biaya transportasi (2,03) dan tingkat motivasinya masuk kedalam kategori motivasi sedang. Sebenarnya petani dapat melakukan penjualan biji kakao di pasar tradisional yang ada di Desa Banjaroya, akan tetapi dalam

perhitungan petani untuk pergi kepasar petani juga membutuhkan biaya untuk membeli BBM, dan tidak setiap saat pembeli biji kakao berada dipasar. Maka dari itu petani banyak yang menjual biji kakao ke Gapoktan, selain karena jaraknya tidak sejauh pergi kepasar, harga biji kakao basah di Gapoktan relative stabil dan tidak berubah-ubah. Jika petani menjual biji kakao basah ke Gapoktan, petani juga ikut mendapatkan keuntungan yang diperoleh Gapoktan dari penjualan biji kakao kering ke pembeli dari luar negeri. Pembagian keuntungan yaitu 30 persen untuk petani tetapi dimasukan kedalam kas kelompok tani, dan 70 persen lagi untuk operasional, gaji pekerja dan biaya perawatan peralatan. Motivasi ekonomi masuk kedalam kategori sedang karena faktor ekonomi bukan menjadi alasan utama petani menjual biji kakao dalam bentuk basah, usahatani kakao yang dijalankan oleh petani di Desa Banjaroya bukan satu-satunya sumber pendapatan petani, selain kakao petani juga menjalankan usahatani kelapa dan palawija. TKLK masuk kategori rendah karena petani menjual biji kakao basah bukan karena besarnya upah TKLK, akan tetapi karena produksi yang diperoleh petani tidak memungkinkan untuk dilakukan fermentasi sehingga petani menjual biji kakao dalam bentuk basah.

### **3. Motivasi Sosial**

Motivasi sosial diukur dengan menggunakan skor, hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai motivasi sosial petani dapat dilihat pada tabel 20 berikut:

Tabel 6. Distribusi petani kakao berdasarkan tingkat motivasi sosial

Indikator	Jumlah responden			Rata-rata skor	Kategori motivasi
	1	2	3		
1. Ikut anggota yang lain	8	1	51	2,72	Tinggi
2. Tidak diajak menjual oleh ketua	60	0	0	1,00	Rendah
3. Merasa tidak enak	60	0	0	1,00	Rendah
4. Agar gapoktan tetap berjalan	12	1	47	2,58	Tinggi
5. Perhatian dari pemerintah	37	1	22	1,75	Rendah

Ket : 1 = Tidak Setuju  
 2 = Cukup Setuju  
 3 = Setuju

Dari tabel 20 diatas didapatkan hasil jumlah rata-rata skor motivasi sosial yaitu sebesar 9,05 yang artinya motivasi sosial petani masuk kedalam kategori motivasi sedang. Indikator yang memiliki rata-rata skor tertinggi yaitu petani menjual biji kakao basah kerana ikut-ikutan anggota kelompok yang lain sebesar (2,72), dan agar Gapoktan tetap berjalan sebesar (2,58). Petani mengikuti anggota kelompok tani yang lain untuk menjual biji kakao basah agar proses fermentasi yang dilakukan di Gapoktan tetap berjalan, kekompakan antara anggota juga mempengaruhi tingkat suksesnya Gapoktan tersebut, semakin maju dan berjalan sistem di Gapoktan, makan akan berdampak pada semakin banyak bantuan yang diberikan pemerintah kepada petani. Bantuan tersebut seperti bantuan subsidi pupuk, bibit tanaman kakao, kambing, dan juga alat penunjang usahatani kakao yang dijalankan oleh petani di Desa Banjaroya. Ketua kelompok tani yang ada di Desa Banjaroya juga berperan aktif untuk

selalu mengajak anggota agar aktif di Gapoktan, hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban dari 60 petani menyatakan bahwa ketua kelompok tani selalu mengajak anggota untuk menjual biji kakao ke Gapoktan dan ikut berperan aktif pada kegiatan yang dilakukan di Gapoktan.

### **C. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi**

Analisis regresi logistik adalah analisis untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon berupa data yang memiliki sifat dikotomi/biner dengan data yang berskala interval atau kategori (Hosmer dan Lemeshow, 2000).

Dalam penelitian ini data telah diubah secara interval sehingga data menjadi dikotomi, dalam analisis data yang berbentuk dikotomi yaitu termotivasi dan tidak termotivasi. Data variabel yang sifatnya dikotomi/biner adalah data variabel yang memiliki dua kategori, yaitu kategori yang menyatakan menerapkan ( $Y=1$ ) dan kategori yang menyatakan tidak menerapkan ( $Y = 0$ ). Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah dan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Variabel bebas tersebut yaitu umur, pendidikan, modal, jumlah tanggungan keluarga, produksi kakao, lama menjalankan usahatani, dan harga biji kakao di tingkat petani yang diduga sementara mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah. Variabel terikat merupakan kondisi petani kakao yang berada pada keadaan. Keadaan pertama yaitu variabel terikat bernilai 2 ketika petani termotivasi menjual biji kakao bentuk basah. Keadaan kedua

yaitu variabel terikat bernilai 1 ketika petani tidak termotivasi menjual kakao bentuk basah, artinya petani menjual biji kakao bentuk kering.

Analisis regresi logistik dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama yaitu tahapan melakukan pengujian kelayakan model yang digunakan yaitu model regresi logistik. Tahap kedua yaitu tahapan untuk melakukan pengujian keseluruhan model. Tahap ketiga yaitu tahapan menguji tiap variabel *independent* secara parsial tiap parameter. Tahap keempat adalah tahapan pembahasan dan interpretasi variabel bebas atau faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah secara signifikan.

### **1. Uji Kelayakan Model Regresi Logistik**

Uji kelayakan model adalah membandingkan dua hasil  $-2 \log$  *likelihood* yaitu  $-2 \log$  *likelihood* sebelum adanya model dan  $-2 \log$  *likelihood* sesudah adanya model. Dalam hasil pengujian menggunakan SPSS  $-2 \log$  *likelihood* terdapat pada *block number* 0 sebelum adanya model dan *block number* 1 sesudah adanya model.

Hasil dari SPSS diketahui nilai  $-2 \log$  *likelihood* sebelum dimasukan model  $-2 \log$  *likelihood* dalam keadaan konstanta yaitu sebesar 39,010 dengan tingkat kepercayaan yang digunakan yaitu 90%. Nilai *Chi-Square* tabel pada derajat yaitu 59 ((DF=N-Jumlah Variabel independen-1) = (DF=60-0-1)) adalah (73,279). Jadi nilai  $-2 \log$  *likelihood* (39,010) < dari *Chi-Square* tabel (73,279). Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum dimasukanya variabel independen sudah dapat memprediksi data, atau H0 di tolak dan H1 diterima yang artinya model ini layak digunakan karena



sudah dapat memprediksi data observasi. Untuk *-2 log likelihood* setelah adanya variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Nilai -2 Log Likelihood (Estimasi Kemungkinan) Dengan Adanya Penambahan Variabel Independen

	<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>
<i>Step 1</i>	1	35,642
	2	29,247
	3	26,855
	4	26,141
	5	26,051
	6	26,049
	7	26,049

Nilai *-2 log likelihood* setelah dimasukan model *-2 log likelihood* dalam keadaan konstanta yaitu sebesar 26,049 dengan tingkat kepercayaan yang digunakan yaitu 90%. Nilai *Chi-Square* tabel pada derajat yaitu 52 ((DF=N-Jumlah Variabel independen-1) = (DF=60-7-1)) adalah (65,422). Jadi nilai *-2 log likelihood* (26,049) < dari *Chi-Square* tabel (65,422). Hasil ini menunjukkan bahwa sesudah dimasukannya variabel independen sudah dapat memprediksi data, atau H0 di tolak dan H1 diterima yang artinya model ini layak digunakan karena sudah dapat memprediksi data observasi. Pengujian dalam ketepatan pengujian regresi logistic dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Nilai Prediksi (Classification Table) Model Regresi Logistik

		Prediksi		
		Motivasi		Prediksi tepat
Petani		Tidak termotivasi	Termotivasi	
Motivasi	Tidak termotivasi	2	4	33,3
	Termotivasi	0	54	100,0
Prediksi keseluruhan				93,3

Berdasarkan tabel 22 diatas dapat diketahui bahwa pada prediksi *Classification Table* terlihat dari 60 petani terdapat 6 petani yang tidak termotivasi, dari 6 petani tersebut ada kecendrungan 4 petani yang akan berubah dari tidak termotivasi menjadi termotivasi. Kemudian dari 60 petani terprediksi yang termotivasi sebanyak 54 petani dan tidak akan berubah pikiran. Untuk presentasi petani yang tidak termotivasi yaitu sebesar 33,3% dan untuk petani yang termotivasi sebesar 100%, jadi keseluruhan presentase pada *Classification Table* sebesar 93,3%.

## 2. Uji Keseluruhan Model (Uji G)

Uji G digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu umur, pendidikan, modal, jumlah tanggungan keluarga, produksi, lama menjalankan usahatani, dan harga biji kakao basah terhadap variabel dependen (pengambilan keputusan petani) secara keseluruhan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui selisih antara nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  sebelum adanya model dengan  $-2 \log \text{likelihood}$  sesudah adanya model. Ouptup pengujian menggunakan SPSS dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 9. Omnibus Tests of Model Coefficients

		<i>Chi-Square</i>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
<i>Step 1</i>	<i>Step</i>	12,961	7	,073
	<i>Back</i>	12,961	7	,073
	<i>Model</i>	12,961	7	,073

Berdasarkan tabel 24 diatas dapat dilihat adanya perbedaan selisih antara *-2 log likelihood* sebelum adanya model (39,010) dengan nilai *-2 log likelihood* sesudah adanya model (12,961), nilai *Chi-Square* 12,961 (39,010-26,049) dengan nilai *Chi-Square* table pada df 7 sebesar 12,01704. Jadi nilai *Chi-Square* hitung (12,961) > nilai *Chi-Square* table (12,01704) atau dapat dilihat pada *P-Value* (0,073) <  $\alpha$  (0,1). Dengan demikian dapat disimpulkan pengujian secara serentak variabel independen yaitu umur, pendidikan, modal, jumlah tanggungan keluarga, produksi, lama berusahatani, dan harga biji kakao basah berpengaruh nyata terhadap variabel dependen yaitu keputusan petani menjual biji kakao dalam bentuk basah, sehingga model yang digunakan sesuai dengan data dan dapat digunakan untuk menganalisis langkah selanjutnya.

### 3. Uji Kesesuaian Model

Uji ini digunakan untuk mengetahui kekesesuaian model dengan hipotesis. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada hasil output SPSS di bagian *Hosmer and Lomeshow Test*  $\leq 0,1$  maka model yang digunakan tidak sesuai dengan hipotesis apabila nilai *Hosmer and Lomeshow Test* pada output SPSS > 0,1 maka model yang digunakan sesuai dengan hipotesis. Untuk tingkat kepercayaan yaitu sebesar (90%) dan tingkat signifikan 0,830 (*Sig* > 0,1) maka model regresi yang digunakan sudah

sesuai karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan hipotesis yang dibuat . Pada hasil pengujian nilai *Chi-Square*, dimana nilai *Chi-Square* tabel pada df 8 sebesar 13,36157 dan nilai *Chi-Square* hitungnya sebesar 4,286 sehingga, nilai *Chi-Square* hitung (4,286) < *Chi-Square* tabel (13,36157).

#### 4. Uji Parsial (Uji W)

Pengujian pengaruh variabel independen (profil petani) terhadap variabel dependen (motivasi petani) secara parsial digunakan uji wald. Hasil output SPSS pada pengujian uji parsial terdapat tiga variabel yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah yaitu variabel modal, produksi, dan harga biji kakao basah. Sedangkan variabel lain yaitu umur, pendidikan, tanggungan keluarga, dan lama berusahatani tidak signifikan. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji W)

No	Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(β)
1	Umur	0,000	0,000	0,997	1,000
2	Pendidikan	0,461	0,772	0,380	1,586
3	Modal	0,000	4,385	0,036**	1,000
4	Tanggungan Keluarga	-,170	0,048	0,827	0,844
5	Produksi	0,001	3,084	0,079*	1,001
6	Lama Berusahatani	-,206	2,538	0,111	0,814
7	Harga	0,000	2,738	0,098*	1,000

\*\*Signifikan pada  $\alpha$  5% (0,05)

\*Signifikan pada  $\alpha$  10% (0,1)

Berdasarkan tabel 24 diatas dapat dilihat hasil uji parsial dari pendugaan model menyatakan dari tuju variabel di dalam model, terdapat

tiga variabel yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani menjual biji kakao bentuk basah. Variabel yang berpengaruh adalah modal, produksi dan variabel harga, sedangkan variabel lain yang tidak signifikan yaitu, umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan lama berusahatani. Tidak signifikannya variabel tersebut dilihat dari *P-value* pada tingkat kepercayaan alfa yaitu 10% (0,1).

#### **a. Modal**

Modal memiliki hasil yang signifikan sesuai pengujian pada SPSS, dengan nilai *P-value* sebesar 0,036 lebih kecil dari alfa 5% (0,05) yang artinya modal mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah di Desa Banjaroya. Nilai koefisien modal yaitu positif yang artinya semakin besar modal yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pula produksi biji kakao petani dan petani termotivasi menjual biji kakao dalam bentuk basah. Sesuai yang terjadi di lapangan, untuk mengolah biji kakao kering petani harus mengeluarkan modal untuk membeli alat fermentasi kakao berupa alat pemecah buah, kotak fermentasi dan alat penjemuran. Modal juga digunakan petani untuk memperluas lahan perkebunan kakao agar produksi kakao yang dihasilkan oleh petani semakin tinggi, salah satu syarat fermentasi dengan hasil yang baik yaitu minimum dalam satu kali fermentasi membutuhkan biji kakao basah sebanyak 40 kg. Rata-rata produksi kakao yang dihasilkan petani kakao dalam 1x panen yaitu hanya 1 – 3,7 kg saja dengan rentan waktu 1x dalam 1 minggu.

## **b. Produksi**

Variabel produksi memiliki nilai koefisien positif yang artinya semakin tinggi produksi biji kakao maka semakin tinggi juga kecendrungan petani kakao menjual biji kakao bentuk basah. Hasil survey lapangan alasan petani tidak melakukan fermentasi yaitu karena produksi biji kakao yang dihasilkan oleh petani tidak banyak, maka dari itu petani menjual biji kakao bentuk basah ke Gapoktan agar biji kakao bisa difermentasi serentak dengan anggota kelompok tani yang lain. Hasil dari penelitian kategori motivasi ekonomi pada indikator harga menguntungkan, petani menjelaskan bahwa menurut petani menjual biji kakao dalam bentuk basah bisa menguntungkan, dikarenakan petani tidak mengeluarkan biaya untuk proses pengolahan biji kakao paska panen.

Variabel produksi memiliki nilai yang signifikan dengan nilai *P-value* sebesar 0,079 lebih kecil dari nilai signifikan pada alfa 10% (0,1). Hal ini sangat sesuai dengan hasil wawancara dengan petani dilapangan, menurut responden produksi yang dihasilkan oleh petani yaitu rata-rata sebanyak 1- 3,7 kg/ petani, produksi tersebut didapatkan selama 1 minggu satu kali.

## **c. Harga biji kakao basah**

Variabel harga memiliki nilai koefisien positif yang berarti semakin tinggi harga biji kakao basah maka kecendrungan petani menjual biji kakao basah akan tinggi juga. Petani kakao menganggap menjual biji kakao basah menguntungkan karena tidak ada biaya yang perlu dikeluarkan oleh petani untuk melakukan fermentasi biji kakao, biaya yang

perlu dikeluarkan oleh petani untuk melakukan fermentasi yaitu biaya untuk tenaga kerja, membeli alat fermentasi, kemudian hasil produksi biji kakao yang dihasilkan oleh petani dibawah 40 kg jadi menjadi alasan petani menganggap menjual biji kakao basah lebih menguntungkan, anggapan petani yang lain yaitu jika petani melakukan fermentasi dengan hasil produksi yang sedikit justru kualitas yang dihasilkan menjadi jelek dan nilai jual menjadi rendah, tentunya petani justru menjadi rugi, dari segi harga, dan tenaga juga.

Nilai *P-value* sebesar 0,098 yang berarti variabel harga signifikan pada alfa 10% (0,1).

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Dari tiga kategori motivasi teknis, motivasi ekonomi, motivasi sosial yang memiliki kategori tingkat motivasi tinggi adalah motivasi teknis. Tidak ada tenaga kerja dalam keluarga, tidak punya peralatan, pengeringan butuh waktu lama, standar mutu tinggi, proses fermentasi sulit, dan peralatan yang mahal menjadi motivasi teknis petani menjual biji kakao basah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani menjual biji kakao dalam bentuk basah di Desa Banjaroya yaitu faktor modal, produksi, dan harga biji kakao basah.

### **B. Saran**

1. Pemerintah lebih meningkatkan intensitas penyuluhan kepada petani, kemudian dapat memberikan bantuan berupa peralatan untuk membuat kelompok usahatani, dan modal untuk membeli kebutuhan input usahatani agar produksi biji kakao yang dihasilkan oleh petani dapat terus meningkat.
2. Diharapkan ada kajian tentang olah kakao dari petani dan pemerintah agar output dari biji kakao yang didapatkan tidak hanya biji kakao kering, namun bisa menjadi produk lain yang bernilai jual tinggi.



